

PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK DI BAWAH JEMBATAN LAYANG PASUPATI SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANANKAN RUANG PUBLIK

Wiwik Dwi Susanti¹, Sri Suryani Y. W.²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, FTSP, UPN "Veteran" Jatim, Indonesia
Wiwik2susanti@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan Jembatan layang Pasupati menjadi bagian terpenting dalam jalur transportasi primer di Kota Bandung. Dampak pembangunan jembatan layang Pasupati pada tahun 1999, yaitu terbentuknya ruang terbuka publik di bawah jembatan layang tersebut. Awalnya ruang terbuka publik tersebut adalah permukiman informal padat penduduk, yang kemudian direlokasi dengan alasan keamanan. Ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Pasupati dianggap sebagai peluang oleh warga sekitar karena keterbatasan ruang publik yang tersedia di permukiman padat tersebut. Berbagai upaya sederhana dilakukan oleh warga sekitar dalam mengoptimalkan fungsi ruang publik tersebut. Meskipun terdapat larangan dan arahan dari Pemerintah Kota Bandung dalam memanfaatkan ruang terbuka publik tersebut. Adanya beberapa anggapan bahwa ruang terbuka publik tersebut perlu dipertahankan sebagai ruang terbuka publik serbaguna yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan warga. Dalam makalah ini berusaha untuk mendeskripsikan upaya warga dalam mempertahankan ruang terbuka publik tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan ruang terbuka publik tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan (aktivitas) secara kontinyu dan tertib. Kegiatan yang dipilih dilatarbelakangi oleh kondisi fisik dan non fisik permukiman padat tersebut. Terdapat keterkaitan antara jenis kegiatan (aktivitas) yang dilakukan warga dalam mempertahankan ruang terbuka publik dengan latar belakang kondisi fisik dan non fisik permukiman padat tersebut.

Kata Kunci: ruang terbuka publik; jembatan layang Pasupati; kegiatan (aktivitas); kondisi fisik dan non fisik

1. PENDAHULUAN

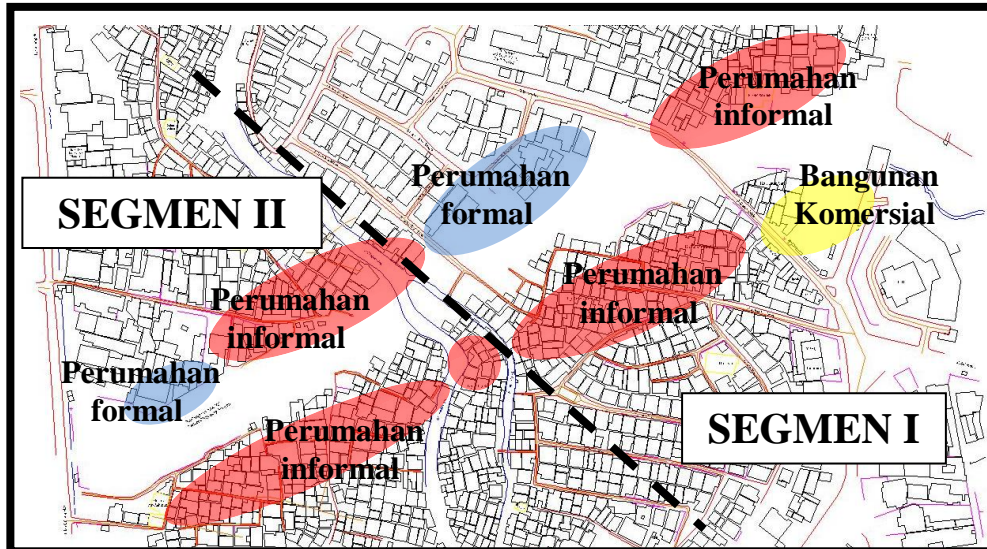
Jembatan layang Pasupati menjadi salah satu *icon* Kota Bandung. Pembangunan jembatan layang PASUPATI (Pasteur-Cikapayang-Pasupati) dimulai tahun 1999 dan berakhir pada tahun 2005. Pembangunan jembatan layang Pasupati berdampak pada relokasinya sejumlah permukiman yang letaknya tepat di bawah jembatan tersebut. Dampak dari relokasi tersebut, terbentuklah tanah lapang (ruang terbuka publik) yang letaknya tepat di bawah jembatan layang Pasupati.

Keberadaan ruang terbuka publik tersebut di kelilingi perumahan informal, formal dan non perumahan (komersil). Keterbatasan penyediaan fasilitas ruang terbuka publik berdampak pada munculnya bermacam fungsi. Ruang terbuka publik di perumahan informal tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk bersosialisasi tetapi juga sebagai tempat usaha. (Ramelan, 2008) Keterbatasan ruang terbuka publik pada perumahan informal dianggap sebagai peluang bagi warga sekitar untuk memanfaatkan ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Pasupati.

Bentuk pemanfaatan ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Pasupati sangat beragam. Bentuk pemanfaatan tersebut merupakan kolaborasi antara warga sekitar, pihak sponsor dan Pemkot Bandung. Harapannya dengan memanfaatkan ruang terbuka publik tersebut maka akan memberikan keuntungan dari segi finansial maupun kebutuhan akan ketersediaan ruang publik di perumahan informal.

Berdasarkan latar belakang tersebut makalah ini berusaha untuk mendeskripsikan upaya warga dalam mempertahankan ruang terbuka publik tersebut. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan ruang terbuka publik tersebut yaitu dengan melakukan kegiatan (aktivitas) secara kontinyu dan terkelola dengan baik.

Pada makalah ini lokus penelitian dibedakan menjadi dua segmen. Segmen I yaitu berada pada bagian Timur berbatasan dengan Jl Juanda, sedangkan pada segmen II berada pada bagian Barat berbatasan dengan Jl Cihampelas. Pada segmen I dibatasi oleh perumahan informal dan perumahan formal. Sedangkan pada segmen II dibatasi oleh perumahan formal, informal dan kawasan komersial.



Gambar 1. Lokasi penelitian
Sumber: Pribadi, 2014

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik yaitu ruang yang dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat umum sepanjang waktu dan tanpa ada pungutan. Selain itu ruang publik tidak harus berupa taman (RTH), tetapi semua jenis ruang yang dapat dimanfaatkan oleh semua kalangan masyarakat tanpa dipungut biaya dapat dikatakan sebagai ruang terbuka publik. (Danisworo, Muhammad, 2004)

Tujuan ruang terbuka publik menurut Carr, 1992 dalam Tri Haryanti, Dini, 2008 yaitu:

1. Kesejahteraan masyarakat
Kesejahteraan masyarakat menjadi motivasi dasar dalam penciptaan dan pengembangan ruang terbuka publik yang menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa bebas dan santai
2. Peningkatan visual
Keberadaan ruang terbuka dapat meningkatkan kualitas visual kota lebih indah, harmonis dan manusiawi
3. Peningkatan lingkungan
Ruang terbuka publik dalam kota dapat memberikan manfaat terhadap peningkatan kualitas udara di dalam kota. Fungsinya tidak hanya sebagai tempat bersosialisasi tetapi juga menjadi paru paru kota.
4. Pengembangan ekonomi
Peningkatan kualitas ruang terbuka maka secara otomatis akan juga meningkatkan ekonomi
5. Peningkatan kesan
Merupakan tujuan yang tidak tertulis secara jelas dalam kerangka penciptaan suatu ruang terbuka publik namun selalu ingin dicapai.

Apabila mengacu pada ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Pasupati, maka keenam tujuan ruang terbuka publik dapat diwujudkan dengan baik. Pemanfaatan, pengelolaan dan menghadirkan karya arsitektur di ruang terbuka publik merupakan perwujudan dari upaya warga dan pemkot Bandung menjadikan ruang terbuka publik tersebut menjadi ruang publik yang dapat memberikan manfaat dari segi fisik dan non fisik.

2.2. Perumahan Informal

Perumahan informal adalah akumulasi rumah yang dibangun oleh keluarga atau individu tanpa mengikuti suatu aturan atau perencanaan formal yang diterbitkan oleh suatu otoritas. Pelayanan dan kelengkapan permukiman seperti jalan, drainase, sanitase, serta sistem pasokan air bersih tidak dirancang dan tidak disiapkan sebelumnya. Semuanya diusahakan sendiri oleh masing-masing keluarga atau individu. Proses perkembangan perumahan informal tumbuh secara organik, dimana perencanaan tidak ditetapkan terlebih dahulu, melainkan bergerak dari satu kesempatan ke kesempatan lain, dalam rangkaian adaptasi yang terus menerus dan semakin koheren, sehingga dicapai suatu bentuk perumahan yang kompleks dan final. Dikatakan juga bahwa proses pembentukan sangat ditentukan oleh interaksi dari perencana kolektif, *self-planning* dan *self organization*. Pertumbuhan perumahan secara alamiah dan sering dianggap '*chaos*' dan tidak teratur, namun sebenarnya ada proses pembangunan dan perkembangan yang tunduk pada prinsip-prinsip pengaturan yang sulit dan tidak dapat dijelaskan dari sudut pandang perencanaan formal. Salah satu kriteria perumahan informal erat kaitannya dengan kekeluargaan, namun memiliki kondisi fisik yang kurang baik dan tidak beraturan, berkepadatan tinggi, serta memiliki sarana pelayanan dasar yang serba kurang. (Kuswantjoro, 2005)

Perumahan Tamansari merupakan salah satu perumahan informal yang penyediaan fasilitas umum sangatlah terbatas. Penyediaan jalur sirkulasi pada perumahan informal juga berfungsi sebagai ruang multifungsi. Tidak hanya untuk jalur sirkulasi, jalan kampung juga berfungsi untuk tempat menyimpan barang, tempat berkumpul dll. Keterbatasan penyediaan ruang terbuka publik pada perumahan informal Tamansari menjadikan adanya keinginan warga untuk memanfaatkan ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Pasupati untuk memanfaatkan ruang tersebut secara maksimal. Aktivitas yang biasanya dilakukan di jalur sirkulasi dapat dilakukan dengan leluasa di ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Pasupati.



Gambar 2. Kondisi perumahan informal Tamansari dan pemanfaatan jalur sirkulasi untuk kegiatan bersosialisasi

Sumber : Pribadi, 2014

3. METODOLOGI

Pendekatan metodologi pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh pengguna dalam memanfaatkan ruang terbuka publik. Pengumpulan data kualitatif dengan observasi dan wawancara.

Metode pengumpulan data awal dilakukan dengan *observasi* kondisi fisik dan non fisik. *Observasi* kondisi fisik yaitu *observasi* terhadap kondisi fisik yang menjadi elemen pendukung pendukung kegiatan. Sedangkan *observasi* non fisik yaitu *observasi* terhadap aktivitas yang dilakukan oleh pengguna dalam memanfaatkan elemen pendukung di ruang terbuka publik tersebut. Teknik *observasi* yang digunakan yaitu *place centered map* dan *person centered map*. *Place centered map* merupakan teknik *observasi* yang dititikberatkan pada pengamatan kondisi fisik ruang terbuka publik. Sedangkan *person centered map* merupakan teknik pengamatan yang dititikberatkan pada aktivitas pengguna dalam memanfaatkan ruang terbuka publik tersebut. Selain pengamatan langsung metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Wawancara dilakukan pada informan kunci yang dianggap dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai ruang terbuka publik.

4. PEMBAHASAN

Segmen I

Pada segmen I Ruang Terbuka Publik dibatasi oleh perumahan informal, perumahan formal dan kawasan komersial. Jenis ruang terbuka publik dan upaya pemanfaatan yang dilakukan oleh warga sekitar, Pemkot Bandung dan pihak swasta yaitu:

1. Taman Jomblo

Taman Jomblo menjadi salah satu Taman Tematik di Kota Bandung yang berbatasan langsung dengan Jl Juanda, permukiman informal dan kawasan komersil. Pengguna Taman Jomblo tidak hanya warga sekitar tetapi juga warga Bandung. Taman Jomblo merupakan salah satu Taman Tematik yang didanai dan dikelola oleh Pemkot Bandung, sedangkan warga ikut dalam pemeliharaan Taman Jomblo. Untuk mempertahankan keberadaan Taman Jomblo sebagai salah satu ruang terbuka publik, maka sering sekali warga sekitar dan warga Bandung memanfaatkan fasilitas tersebut sebagai salah satu sarana rekreasi yang berada di tengah Kota Bandung.



Gambar 3. Taman Jomblo
Sumber: Pribadi, 2014

2. Taman *skateboard*

Taman *skateboard* berdekatan dengan Taman Jomblo menjadikan Taman *Skateboard* menjadi salah satu Taman yang sering dikunjungi oleh warga Bandung. Pengelolaan taman Jomblo melibatkan salah satu komunitas skateboard di Kota Bandung yang berkolaborasi dengan warga sekitar dan Pemkot Bandung.

Terdapat dua model pemanfaatan Taman *Skateboard* yaitu segi rekreatif dan segi ekonomi. Bentuk pemanfaatan ruang terbuka publik dari segi ekonomi yaitu dengan memanfaatkan celah jembatan layang maka dibangunlah tempat makan dengan konsep pedagang kaki lima (PKL). Selain untuk berjualan karena kurangnya ruang terbuka publik pada perumahan informal, maka celah tersebut juga dimanfaatkan untuk menyimpan gerobak. Sedangkan dari segi rekreatif warga sekitar juga memanfaatkan Taman *Skateboard* tersebut untuk berolah raga sekaligus sarana hiburan gratis.



Gambar 4. Taman Skateboard
Sumber: Pribadi, 2014

3. Parkir Motor dan Mobil

Pemanfaatan ruang terbuka publik pada segmen I juga dimanfaatkan sebagai lahan parkir motor dan mobil. Kedekatan lahan parkir tersebut dengan kawasan komersial dan Taman Jomblo, dimanfaatkan warga sekitar untuk parkir pengunjung. Selain untuk lahan parkir bagi kawasan komersial, parkir mobil tersebut juga dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk parkir dengan sistem membayar bulanan. Untuk mempertahankan ruang terbuka publik tersebut sebagai lahan parkir maka dikelola oleh warga sekitar dengan sistem jaga 24 jam.



Gambar 5. Parkir mobil dan motor
Sumber: Pribadi, 2014

4. Area Pamer

Area pameran pada ruang terbuka publik, merupakan area yang pada waktu tertentu dimanfaatkan sebagai lahan serbaguna. Sistem pengelolaannya juga dikelola secara swadaya oleh warga sekitar. Lokasinya yang berdekatan dengan kawasan komersial menjadikan banyaknya acara yang sering berlangsung. Peluang tersebut dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk mengelolanya secara swadaya. Untuk mempertahankan ruang publik tersebut, warga sekitar mengelolanya dengan baik karena dinilai dapat memberikan keuntungan secara finansial. Pengelolaan dilakukan secara fisik dan non fisik. Pengelolaan non fisik yaitu dengan cara mengelola area pameran tersebut secara swadaya, sedangkan pengelolaan fisik yaitu dengan merawat area pameran tersebut sehingga dapat dimanfaatkan disewakan setiap saat.



Gambar 6. Area pameran di bawah Jembatan Layang Pasupati
Sumber: Pribadi, 2014

5. Lapangan futsal Bawet (Bandung Wetan)

Lapangan futsal Bawet merupakan salah satu lapangan futsal hasil kolaborasi antara Pemkot Bandung, perusahaan sponsor, dan warga sekitar. Pengelolaan lapangan futsal Bawet dikelola langsung oleh warga sekitar dengan sistem sewa yang diperlakukan tiap jam. Hasil penyewaan digunakan untuk merawat lapangan futsal Bawet. Untuk mempertahankan keberadaan lapangan futsal Bawet tersebut sistem pengelolaan fisik dan non fisik yang dilakukan oleh warga sekitar dan komunitas mampu menjadikan lapangan futsal Bawet sebagai salah satu lapangan futsal yang banyak diminati di Kota Bandung.



Gambar 7. Lapangan futsal BAWET

Sumber: Pribadi, 2014

Segmen II

Pada segmen II dibatasi oleh permukiman formal dan informal. Apabila dilihat dari ranah arsitektur, maka segmen II sangat berbeda dengan segmen I. Pada segmen I sebagian besar sudah didesign dan dikelola campur tangan Pemkot Bandung dan pihak swasta, sedangkan pada segmen II masih belum didesign secara khusus dan dikelola secara swadaya oleh warga sekitar. Pada segmen II terdapat beberapa bentuk pemanfaatan yang dilakukan oleh warga sekitar sebagai perwujudan keinginan untuk mengoptimalkan ruang terbuka publik. Bentuk pemanfaatan ruang terbuka publik dilatarbelakangi oleh kondisi fisik dan non fisik pada permukiman informal.

Keterbatasan fisik permukiman informal yaitu belum dapat menyediakan ruang terbuka publik secara baik. Sedangkan kondisi non fisik dilatarbelakangi oleh kondisi perekonomian, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan yang didominasi bekerja pada sektor informal. Sehingga adanya keinginan untuk memanfaatkan ruang terbuka publik tersebut sebagai pendukung perekonomian warga.

1. Area parkir mobil

Ruang terbuka publik pada segmen II didominasi dengan fungsi parkir mobil. Tidak terdapat desain khusus yang memfasilitasi fungsi tersebut. Karena dikelola secara swadaya oleh warga sekitar tanpa ada campur tangan dari Pemkot Bandung ataupun pihak swasta. Lokasi ruang terbuka publik yang sangat startegis dimanfaatkan oleh warga sekitar untuk membuka lahan parkir karena dapat mendatangkan keuntungan dari segi ekonomi.



Gambar 8. Area parkir mobil

Sumber: Pribadi, 2014

2. Lahan serbaguna

Keterbatasan ketersediaan ruang terbuka publik di permukiman informal menjadikan ruang terbuka publik tersebut sebagai ruang serbaguna yang bias digunakan untuk kegiatan warga. Salah satu contoh yaitu sebagai tempat untuk lomba 17an ataupun tempat pemungutan suara (TPS).

3. Tempat Usaha

Tempat usaha di ruang terbuka publik tidak hanya berfungsi sebagai ruang usaha tetapi juga difungsikan sebagai ruang untuk bersosialisasi bagi warga sekitar. Keterbatasan penyediaan ruang terbuka publik di perumahan informal menjadikan ruang usaha tersebut sebagai salah satu alternative penyediaan ruang dalam melakukan sosialisasi.



Gambar 9. Tempat usaha
Sumber: Pribadi, 2014

4. Utilitas Komunal

Tempat pembuangan sampah akhir, merupakan salah satu jenis pemanfaatan ruang terbuka publik pada segmen II. TPS tersebut merupakan tempat penampungan sampah untuk warga Tamansari. Keberadaan TPS memegang peranan penting dalam pengelolaan sampah di Tamansari, mengingat kondisi permukiman informal yang padat penduduk yang tidak bias menyediakan penampungan sementara sampah dalam kondisi yang maksimal.



Gambar 10. Utilitas komunal pada segmen II
Sumber: Pribadi, 2014

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pola pemanfaatan ruang terbuka publik di bawah jembatan layang Pasupati. Perbedaan pola pemanfaatan dilihat dari dua aspek yaitu dinilai dari faktor fisik dan faktor non fisik. Faktor fisik meliputi desain ruang terbuka publik yang telah didesain secara khusus sehingga hanya aktivitas tertentu yang dapat memanfaatkan ruang terbuka publik tersebut. Sedangkan dari faktor non fisik yaitu sistem pengelolaan ruang terbuka publik.

Segmen I

Pada segmen I ruang terbuka publik sudah terdesign dengan baik sehingga hanya aktivitas tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna. Design ruang terbuka publik di

bawah jembatan layang Pasupati merupakan hasil kolaborasi antara pemkot Bandung dengan pihak swasta, sedangkan dalam pengelolaannya warga sekitar ruang terbuka publik ikut dilibatkan.

Tabel 1: Sistem pengelolaan ruang terbuka publik

No	Jenis Ruang Terbuka Publik	Pengelola
1	Taman Jomblo	Warga dan Pemkot Bandung
2	Taman Skateboard	Warga, komunitas dan Pemkot Bandung
3	Ruang Pamer	Warga sekitar
4.	Lapangan Futsal Bawet	Warga, komunitas dan Pemkot Bandung

Sumber : Pribadi, 2014

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengelolaan ruang terbuka publik dikelola oleh warga, komunitas dan Pemkot Bandung. Warga memegang peranan penting dalam pengelolaan ruang terbuka publik. Pengelolaan dilakukan dengan dua cara yaitu fisik dan non fisik.

Jenis pengelolaan non fisik

1. Pengelolaan sistem keamanan
2. Pengelolaan pemeliharaan ruang terbuka publik
3. Pengelolaan dalam memberikan ijin penggunaan

Jenis pengelolaan fisik

1. Penyediaan fasilitas pendukung ruang terbuka publik (tempat parkir dan penyediaan tempat untuk berjualan)

Segmen II

Pada segmen II ruang terbuka publik murni dikelola oleh warga sekitar. Pengelolaan secara fisik dan non fisik murni dilakukan oleh warga sekitar. Pengelolaan fisik dilakukan dengan mendesign fasilitas parkir, ruang usaha, dan utilitas komunal dengan design yang sederhana. Sedangkan pengelolaan non fisik yaitu pengelolaan ruang terbuka public dilakukann secara swadaya. Pengeloan berupa sistem penggunaan, sistem pengamanan dan pembagian wilayah parkir.

Tabel II: Pengelolaan ruang terbuka publik

No	Jenis Ruang Terbuka Publik	Pengelola
1	Area Parkir mobil	Swadaya warga sekitar
2	Lahan serbaguna	Swadaya warga sekitar
3	Tempat usaha	Swadaya warga sekitar
4	Utilitas Komunal	Swadaya warga sekitar

Sumber : Pribadi, 2014

Warga memegang peranan penting dalam pengelolaan ruang terbuka publik. Pengelolaan dilakukan dengan dua cara yaitu fisik dan non fisik.

Jenis pengelolaan non fisik

1. Pengelolaan sistem keamanan
2. Pengelolaan pemeliharaan ruang terbuka publik
3. Pengelolaan dalam memberikan ijin penggunaan

Jenis pengelolaan fisik

1. Penyediaan fasilitas utama dan pendukung pada ruang terbuka publik (penyediaan lahan parkir mobil yang dikerjakan sendiri oleh warga sekitar)

Berdasarkan penjelasan di atas maka bentuk pertahanan ruang yang dilakukan oleh warga Tamansari untuk mempertahankan ruang terbuka publik tersebut yaitu dengan cara mengelolanya baik dari segi fisik dan non fisik. Indikasinya dengan melakukan pengelolaan



fisik dan non fisik dengan baik maka akan tetap dapat mempertahankan ruang terbuka publik tersebut. Karena keberthaanan penyediaan ruang terbuka publik tersebut merupakan jawaban dari kebutuhan akan ruang terbuka pubik di perumahan informal.

REFERENSI

- Carr, 1992, *Publik Space*, Cambridge University Pess, Amerika
- Jeumpa, 2005, Persepsi penghuni terhadap dampak jalan layang Pasupati (Studi kasus: Segmen Surapati), Tesis magister ITB, Bandung
- Kuswantjoro, 2005, Perumahan dan Permukiman di Indonesia, Penerbit ITB, Bandung
- Mohammad Danisworo, 2004, "Pemberdayaan ruang pubik sebagai tempat warga kota mengekspresikan diri, kawasan Gelora Bung Karno. Makalah pada seminar dan lokakarya pemberdayaan area publik di dalam kota yang diselenggarakan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI)
- Ramelan, 2008, "Gang" kampung kota sebagai ruang publik multifungsi, Jurnal Teras vol VIII no 1, Bandung
- Tri Haryanti, Dini, 2008, Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simbang Lima Semarang. Thesis Magister UNDIP